

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berpikir merupakan suatu kemampuan yang melibatkan kecerdasan dan dapat dikembangkan dalam pembelajaran. Pengembangan kapasitas belajar menggunakan keterampilan berpikir, memberikan keuntungan dalam mempercepat perkembangan pemikiran siswa agar lebih jauh dalam menganalisa permasalahan yang ada di lingkungan sekitar mereka secara mandiri. Kemampuan berpikir tidak hanya mengandalkan dari segi aspek kognitif pada satu tingkatan saja melainkan, memiliki tingkatan-tingkatan berpikir tersendiri dalam penerapan dan pengukuran yang sesuai dengan perkembangan dari pemikiran siswa. Menurut Sizer keahlian berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi mengajarkan kebiasaan kepada siswa dalam berpikir yang lebih mendalam dan menjalani kehidupan dengan menggunakan pendekatan yang cerdas, seimbang, dan dapat dipertanggung jawabkan (Johnson, 2002:182).

Adanya keahlian atau kemampuan dalam berpikir yang lebih tinggi, menuntut siswa untuk berpikir lebih imajinatif, memberikan bukti, bermain logika, mencari jalan alternatif dalam pemecahan ide-ide berdasarkan imajinasi atau konvensional, dan memberikan cara atau solusi yang didasarkan pada perkembangan teknologi moderen. Kemampuan berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi terbagi atas dua bagian yaitu kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif (Echevarria dan Patience, 2011). Angelo menjelaskan berpikir kritis adalah kemampuan yang mengaplikasikan pemikiran secara rasional melalui kegiatan berpikir yang tinggi dapat dilakukan dengan cara menganalisis, menyintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan, serta mengevaluasi (Angelo dalam Susanto, 2016:122).

Pembelajaran dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar, sering kali terabaikan dan dianggap kurang diberikan ruang tersendiri oleh guru. Hal ini terlihat dalam proses kegiatan belajar mengajar guru lebih sering mendominasi pembelajaran dibandingkan siswa. Walaupun sudah menggunakan pembelajaran tematik *terintergratif* dalam pelaksanaannya, guru

masih belum dapat menerapkan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa pada pelaksanaan pembelajaran tematik dikurikulum 2013. Masih ada beberapa siswa yang pasif dan merasa takut dalam mengemukakan pendapat, berargumen, dan memberikan komentar dari suatu permasalahan yang diberikan oleh guru di dalam kelas. Siswa lebih memilih menyamakan pendapat dengan teman dan kelompok lainnya, serta kurang percaya diri dengan masing-masing pendapat pada saat pemecahan masalah baik secara berkelompok, berdiskusi, maupun mandiri. Selain itu, guru lebih cenderung suka memilih siswa yang memiliki kemampuan tinggi untuk lebih banyak mendominasi dalam pembelajaran dan berani mengungkapkan pendapat tanpa takut salah dibandingkan siswa yang memiliki kemampuan sedang dan lemah.

Penerapan pembelajaran yang belum tepat dan terjadinya deskriminasi kemampuan berpikir, dapat mengakibatkan proses kegiatan belajar mengajar kurang efektif bagi proses pengembangan berpikir dalam diri siswa untuk memecahkan berbagai permasalahan yang ditemuinya di lingkungan sekitar Siswa akan lebih cenderung menerima jawaban atau opini dari seseorang secara mentah-mentah tanpa memperdulikan benar dan salahnya jawaban tersebut. Oleh karena itu, guru perlu mengubah cara pandang terhadap kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran tematik *intergratif* dikurikulum 2013 sesuai dengan proporsinya. Pembelajaran tematik *intergratif* pada kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang lebih menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan mengarahkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran (Murtono, 2017:176). Penerapan pembelajaran tematik *intergratif* yang tepat dan sesuai dengan proporsinya dapat melatih siswa dalam memperoleh pengalaman langsung dan berlatih untuk memecahkan masalahnya sendiri dari berbagai pengetahuan yang telah dipelajarinya.

Disisi lain, kemampuan berpikir kritis siswa kurang optimal terlihat dari hasil analisis data pra-eksperimental yang dilakukan pada tanggal 20 Juli 2019 oleh peneliti berkaitan dengan hasil kemampuan berpikir kritis pada muatan pembelajaran Bahasa Indonesia dan IPA dalam tema II (Selalu Berhemat Energi).

Sebanyak empat SD yang diambil sebagai sampel memiliki nilai rata-rata rendah kurang dari KKM (≥ 70).

Tabel 1.1 Hasil Nilai Praeksperimental Kemampuan Berpikir Kritis

No	Sekolah	Rata-rata	KKM
1	SD IT Al-Kautsar	62,50	70
2	SD N 5 Mejobo	63,20	70
3	SD N 1 Jepang	59,38	70
4	SD N 3 Kirig	61,40	70

(Sumber: Data Primer Penelitian)

Hasil dan analisis jawaban siswa pada pra-eksperimental di empat sekolah dasar terbukti memiliki kualitas berpikir yang hampir sama. Faktor yang mempengaruhi terjadinya permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di empat sekolah dasar disebabkan oleh beberapa faktor antara lain faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri siswa sendiri. Siswa merasa kesulitan dalam menguraikan pendapat mereka baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil jawaban siswa pada pelaksanaan observasi kemampuan berpikir kritis berdasarkan hasil pra-eksperimental siswa, hampir sebagian jawaban siswa menggunakan bahasa yang sama dalam menguraikan pendapat dari siswa satu dengan yang lainnya sehingga, dapat disimpulkan siswa mudah terpengaruh dengan jawaban orang lain tanpa memikirkan konsekuensi dari kebenarannya.

Faktor kedua adalah faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor eksternal yang paling mendominasi dan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa berasal dari pola pengajaran guru di kelas. Hal ini, sesuai dengan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 3 Mei 2019 didapatkan bahwa guru belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penerapan model dan metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar kurang efektif dan belum diterapkan dengan optimal. Walaupun sudah menerapkan pembelajaran kerjasama antar teman sebaya namun, dalam pembelajarannya masih saja belum dapat memacu aktivitas siswa dalam berpikir kritis misalnya berpendapat, mengomentari, beragumen, dan memberikan masukan. Selain itu, faktor lain yang berasal dari guru yaitu guru seringkali belum siap dalam menguasai materi

pembelajaran dengan baik pada waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Terlihat dari proses pembelajaran guru masih mengacu dan terpaku pada materi dan bahan bacaan yang berasal dari buku-buku dan LKS yang diperjual belikan yang notabennya kurang tepat diberikan kepada siswa.

Buku-buku dan LKS yang digunakan sebagai bahan acuan guru dan siswa dalam proses pembelajaran dirasa belum mencerminkan permasalahan yang berasal dari lingkungan sekitar siswa. Oleh karena itu, siswa akan lebih sulit dalam menganalisis permasalahan yang ada karena permasalahan yang ditampilkan belum secara nyata dikaitkan dengan lingkungan terdekat siswa atau masih bersifat abstrak luas yang bukan berasal dari lingkungan sekitar khususnya pada muatan Bahasa Indonesia dan IPA. Solusi dari permasalahan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif yang disesuaikan dengan materi dan karakteristik siswa. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *think talk write* (TTW). Penggunaan model pembelajaran TTW (*think talk write*) diharapkan dapat memberikan peluang dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa menjadi lebih baik secara lisan maupun tulisan.

Model pembelajaran *think talk write* atau yang dikenal dengan model pembelajaran TTW merupakan model pembelajaran kooperatif yang diawali dengan kegiatan berpikir (*think*) kegiatan berpikir dapat dilakukan dengan mengamati, membaca, atau menyimak materi kemudian, mengkomunikasikan hasil dari berpikir melalui kegiatan berbicara (*talk*) dilakukan dengan diskusi atau presentasi dalam kelompok, dan tahapan kegiatan terakhir adalah menulis (*write*) dilakukan sebagai pelaporan hasil diskusi dalam bentuk tulisan (Supratinah, dkk, 2015:1140). Huinker dan Laughlin mendefinisikan model TTW merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam berkemampuan untuk menuju kearah berpikir kritis melalui tulisan dalam menyintesis dan menarik kesimpulan (Shoimin, 2014:212). Menurut hasil penelitian Malyani dan Cintamulya (2017) penerapan model TTW (*think talk write*) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil data tes berpikir kritis siswa kategori reflektif dan implusif didapatkan hasil

bahwa kategori siswa reflektif dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *think talk write* lebih meningkat dibandingkan siswa kategori impulsif dengan pencapaian nilai tertinggi 88 pada siswa reflektif dan impulsif 75 sehingga, penggunaan model *think talk write* dapat mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa kategori reflektif serta terdapat perbedaan yang signifikan.

Disamping penerapan model pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam pembelajaran, peralatan dan perlengkapan penunjang pembelajaran harus diperhatikan salah satunya adalah media pembelajaran. Media pembelajaran dapat menarik perhatian siswa dan menumbuhkan motivasi siswa dalam antusias mengikuti proses pembelajaran serta mengaktifkan kegiatan belajar mengajar (Sudjana dan Rivai, 2015:2). Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media komik. Komik adalah salah satu bentuk dari media grafis atau visual yang menekankan pada indra penglihatan dalam menerima pesan yang disampaikan dalam bentuk cerita (Nugraheini, 2017:114). Jenis komik yang digunakan dalam penelitian ini adalah komik *strip* merupakan komik bergambar yang disertai dengan dialog singkat didalamnya antar tokoh satu dan lainnya. Cerita yang diadopsi dalam penggunaan komik bersumber dari cerita yang berada di lingkungan sekitar dengan menampilkan nilai-nilai kearifan lokal asli kota Kudus “GUSJIGANG” serta pemilihan permasalahan yang kongkrit berkaitan dengan muatan pembelajaran Bahasa Indonesia dan IPA.

Hasil penelitian yang sama dengan peneliti berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran yaitu media komik telah dibuktikan oleh Nanda dan Kustijono (2017). Berdasarkan hasil penelitian menyimpulkan penggunaan media komik dapat meningkatkan berpikir kritis secara efektif dalam kemampuan kognitif berupa interpretasi, analisis, evaluasi, menyimpulkan, dan menjelaskan. Selain itu, dalam disposisi afektif komik dapat meningkatkan rasa penasaran, pencari kebenaran, dan analitis. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka, peneliti mengkaji penelitian eksperimen dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model *Think Talk Write* dan Media Komik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV dalam Tema II di Sekolah Dasar Gugus Sultan Agung Kecamatan Mejobo”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Apakah terdapat pengaruh penggunaan model *think talk write* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada tema II?
- (2) Apakah terdapat pengaruh penggunaan media komik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dalam tema II?
- (3) Apakah terdapat pengaruh penggunaan model *think talk write* dan media komik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dalam tema II?
- (4) Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV antara siswa yang belajar menggunakan model *think talk write* dan media komik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah.

- (1) Mengkaji seberapa besar pengaruh penggunaan model *think talk write* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada tema II.
- (2) Mengkaji seberapa besar pengaruh penggunaan media komik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dalam tema II.
- (3) Mengkaji seberapa besar pengaruh penggunaan model *think talk write* dan media komik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dalam tema II.
- (4) Mengkaji seberapa besar perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV antara siswa yang belajar menggunakan model *think talk write* dan media komik.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menemukan seberapa besar pengaruh dan perbedaan penggunaan model pembelajaran *think talk write* dan media komik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dalam tema II di sekolah dasar. Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini diantaranya.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memperluas pemahaman terhadap penyempurnaan penelitian-penelitian terdahulu berkaitan dengan judul pengaruh penerapan model *think talk write* dan media komik terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dalam tema II di sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian mencakup siswa, guru, sekolah, dan peneliti lainnya.

- (1) Bagi siswa melalui penelitian ini diharapkan, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara mandiri dalam menyelesaikan permasalahan menggunakan model *think talk write* (TTW) dan media komik dalam tema II.
- (2) Bagi guru melalui penelitian ini diharapkan, guru dapat mengelola dan menerapkan model pembelajaran *think talk write* (TTW) dan media komik terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga pembelajaran yang dilakukan akan lebih menarik perhatian siswa untuk berkarya dan berprestasi di dalam maupun di luar sekolah.
- (3) Bagi sekolah melalui penelitian ini diharapkan, sekolah dapat memperoleh informasi baru mengenai penggunaan model pembelajaran *think talk write* (TTW) dan media komik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam tema II.
- (4) Bagi peneliti lainnya melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan bahan referensi mengenai penelitian yang sama terkait penggunaan model pembelajaran *think talk write* (TTW) dan media komik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut.

- (1) Permasalahan yang dicari pemecahannya dalam penelitian ini adalah pengaruh penggunaan model TTW dan media komik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Gugus Sultan Agung Kecamatan Mejobo.
- (2) Penelitian eksperimen menggunakan penerapan model pembelajaran *think talk write* dan media komik. Terdapat satu kelas kontrol dan tiga eksperimen.
- (3) Penelitian eksperimen ini ditujukan kepada siswa kelas IV SD Gugus Sultan Kecamatan Mejobo semester I, dengan menggunakan empat sampel sekolah dasar (SD) meliputi SD N 5 Mejobo, SD N 1 Jepang, SD N 3 Kirig, dan SD IT Al-Kausar. Pembelajaran tematik yang digunakan adalah tema II “Selalu Berhemat Energi” dan mengambil dua muatan pembelajaran dalam tema II yaitu Bahasa Indonesia dan IPA. Adapun KI dan KD dijelaskan sebagai berikut.

Kompetensi Inti

- KI 1 : Menerima, menjalankan, dan menghargai agama yang dianutnya.
- KI 2 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, mendengar, melihat, membaca, dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk hidup ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpai di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.
- KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar

Bahasa Indonesia

- 3.4 Membandingkan teks petunjuk penggunaan dua alat yang sama dan berbeda.
- 4.4 Menyajikan teks petunjuk penggunaan alat dalam bentuk teks tulisan dan visual menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.

IPA

- 3.5 Memahami berbagai sumber energi, perubahan bentuk energy, dan sumber energy alternative (angin, air, matahari, panas bumi, bahan bakar organic, dan nuklir).
- 4.5 Menyajikan laporan hasil pengamatan dan penelusuran informasi tentang berbagai perubahan bentuk energi.

1.6 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional yang dijelaskan dalam penelitian eksperimen oleh peneliti sebagai berikut.

(1) Model Pembelajaran *Think Talk Write*

Model pembelajaran *think talk write* atau TTW adalah model pembelajaran yang melatih keterampilan menulis siswa dalam mengkomunikasikan hasil pemikirannya. Kegiatan pembelajaran dimulai dari kegiatan berpikir (*think*) melalui berbicara dan berdiskusi, bertukar pendapat (*talk*), dan menulis hasil diskusi (*write*).

(2) Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan Berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang dilakukan dengan cara berpikir tentang suatu ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan, melalui kegiatan berpikir menganalisis ide atau gagasan yang lebih spesifik, mengkaji, dan mengembangkannya kearah yang lebih sempurna. Indikator berpikir kritis yang digunakan terdiri atas lima bagian meliputi (1) memberikan penjelasan; (2) membangun keterampilan dasar; (3) menyimpulkan; (4) memberikan penjelasan lebih lanjut; dan (5) mengatur strategi.

(3) Media Komik

Media komik adalah media pembelajaran yang berkaitan dengan gambar yang dirancang guna memberikan hiburan kepada pembaca dan mempunyai situasi cerita yang bersambung. Jenis media komik yang digunakan dalam penelitian ini adalah komik *strip* merupakan media komik yang berisi dialog-dialog singkat antar tokoh.

(4) Muatan pembelajaran tematik

Muatan pembelajaran tematik yang digunakan dalam penelitian adalah tema II (Selalu Berhemat Energi). Adapun teori muatan pembelajaran yang digunakan adalah.

(a) Muatan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Teks petunjuk atau prosedur merupakan teks yang berisi tentang langkah-langkah penggunaan sesuatu. Teks petunjuk memberikan informasi kepada pembaca untuk menerapkan langkah-langkah tentang penggunaan suatu barang dengan tepat dan benar.

(b) Muatan Pembelajaran IPA

Sumber energi merupakan segala sesuatu yang berasal dari di lingkungan sekitar yang dapat menghasilkan energi. Sumber energi dapat terbagi menjadi beberapa bagian meliputi (1) sumber energi terbarukan dan (2) sumber energi tidak terbarukan. Sumber energi terbarukan adalah sumber energi yang berasal dari matahari, panas bumi, angin, air atau sering disebut energi alternatif. Sumber energy tidak terbarukan merupakan sumber energi yang berasal dari fosil dan mineral alam.